


Dari Kebutuhan Menuju Kebermaknaan: Reformulasi Konsep Needs Assessment dalam Perencanaan Pendidikan Islam Kontemporer

Ria Puspitasari¹, Sinta Rodiyah², Romlah³, Abdurrahman⁴

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

<p>Info Artikel</p> <hr/> <p>Sejarah Artikel: Diterima: Juni, 2025 Disetujui: Juli, 2025 Dipublikasi: September, 2025</p> <hr/> <p>Kata kunci: Needs Assessment, Perencanaan Pendidikan Kontemporer, Reformulasi</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Contemporary Educational Planning, Needs Assessment, Reformulation</i></p> <hr/> <p>Corresponding Author: Ria Puspitasari Email: riap8731@gmail.com, shintarodiya01@gmail.com, romlah@radenintan.ac.id, abdurrahmanharun62@gmail.com</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Reformulasi Konsep Needs Assessment dalam Perencanaan Pendidikan Islam Kontemporer (Dari Kebutuhan Menuju Kebermaknaan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan dan analisis konten untuk mereformulasi konsep <i>needs assessment</i> dalam perencanaan pendidikan Islam. Data diperoleh dari jurnal, buku, dan dokumen kebijakan 2019–2025 yang relevan. Analisis dilakukan melalui <i>thematic coding</i> dengan triangulasi sumber dan <i>peer debriefing</i> guna menjamin validitas. Hasilnya berupa model konseptual baru yang selaras dengan visi pendidikan Islam. Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Reformulasi Konsep Needs Assessment dalam Perencanaan Pendidikan Islam Kontemporer (Dari Kebutuhan Menuju Kebermaknaan), dapat disimpulkan empat hal penting. Pertama, perlu adanya reformulasi konsep <i>needs assessment</i> karena pendekatan lama masih normatif dan administratif, belum menyentuh dimensi spiritual dan sosial, sehingga perlu diarahkan menjadi lebih holistik dan kontekstual dengan era digital. Kedua, pentingnya integrasi nilai spiritual, etis, dan sosial agar analisis kebutuhan tidak hanya akademik, tetapi juga membentuk karakter insan kamil. Ketiga, pemanfaatan teknologi digital dan adaptasi global dibutuhkan untuk meningkatkan akurasi serta relevansi hasil asesmen tanpa meninggalkan prinsip syariat. Keempat, dibutuhkan model asesmen holistik dan transformatif yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang demi melahirkan generasi Muslim berkarakter dan berdaya saing global.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to analyze the Reformulation of the Concept of Needs Assessment in Contemporary Islamic Education Planning (From Needs to Meaningfulness). It employs a qualitative approach with a library research design and content analysis to reformulate the concept of needs assessment in Islamic education planning. Data were obtained from relevant journals, books, and policy documents published between 2019–2025. The analysis was conducted using thematic coding, with source triangulation and peer debriefing to ensure validity. The results produced a new conceptual model aligned with the vision of Islamic education. Based on the findings and discussion, four main conclusions were drawn. First, the reformulation of the needs assessment concept is necessary, as the conventional approach remains normative and administrative, lacking attention to spiritual and social dimensions; thus, it should become more holistic and contextual in the digital era. Second, the integration of spiritual, ethical, and social values is essential so that needs analysis not only addresses academic aspects but also shapes the character of the insan kamil (the ideal human). Third, the use of digital technology and global adaptation is required to improve the accuracy and relevance of assessments without compromising Islamic principles. Fourth, a holistic and</i></p>
---	---

	<p><i>transformative assessment model is needed one that evaluates cognitive, affective, and psychomotor domains in balance to produce Muslim generations of strong character and global competitiveness.</i></p> <p>© 2025 Ria Puspitasari, Sinta Rodiyah, Romlah <i>This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license</i></p> 
--	--

PENDAHULUAN

Secara konseptual, needs assessment dalam konteks perencanaan pendidikan Islam dipahami sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang ada dan kompetensi / capaian yang diharapkan baik pada level peserta didik, guru, maupun institusi dengan tujuan merancang intervensi kurikulum dan pembelajaran yang relevan secara religius dan kontekstual (Fadlillah & Kusaeri, 2024). Pendekatan ini menekankan aspek holistik: bukan hanya kebutuhan kognitif, tetapi juga dimensi spiritual, moral, dan sosial yang khas pendidikan Islam kontemporer sehingga hasil perencanaan tidak semata teknis kurikuler tetapi juga penguatan identitas keagamaan yang responsif terhadap perubahan sosial.

Dalam praktik perencanaan, needs assessment diterapkan melalui kombinasi teknik kuantitatif (survei kompetensi, analisis capaian belajar) dan kualitatif (wawancara stakeholders, observasi kelas, focus group) serta penggunaan asesmen diagnostik untuk memetakan hambatan pembelajaran dan potensi pengembangan kurikulum (Fadlillah & Kusaeri, 2024). Hasil analisis ini kemudian dipakai untuk menyusun tujuan pembelajaran, memilih metode dan media yang sesuai (termasuk integrasi teknologi untuk personalisasi dan portofolio elektronik), serta merancang program pengembangan profesional bagi guru PAI agar implementasi menjadi operasional dan terukur (Moslimany et al., 2024).

Meski bermanfaat, penerapan needs assessment pada lembaga pendidikan Islam menghadapi kendala nyata: kapasitas guru dan pengembang kurikulum yang belum merata, keterbatasan sumber daya dan fasilitas, serta tantangan kebijakan dan konteks budaya yang harus diseimbangkan antara tradisi dan inovasi (Aluf, 2024);(Moslimany et al., 2024). Oleh karena itu rekomendasi praktik mencakup: (a) pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi asesmen dan analisis kebutuhan bagi tenaga pendidik; (b) keterlibatan komunitas dan pemangku kepentingan untuk memastikan relevansi lokal; dan (c) dukungan kebijakan serta infrastruktur digital untuk memfasilitasi asesmen diagnostik dan tindak lanjut perencanaan kurikulum yang adaptif. Pendekatan demikian membantu memastikan bahwa needs assessment tidak hanya jadi dokumen formal, tetapi menjadi lintasan perubahan nyata dalam perencanaan pendidikan Islam kontemporer.

Kendala sumber daya manusia, infrastruktur, dan kapasitas institusional menjadi penghambat nyata. Dalam studi *Teacher Competency in Applying Assessment for Islamic Education Learning in the Digitalisation*, ditemukan bahwa guru-guru PAI masih kurang kompetensi dalam menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai Islam dalam asesmen, dan proses pelatihan yang ada belum cukup memadai untuk memperkecil kesenjangan tersebut. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas menjadi kendala signifikan: studi *“Optimizing Religious Learning in Public Schools: Challenges and Solutions to Time Limitations”* menyebut bahwa jam pelajaran untuk pendidikan agama seringkali tidak cukup untuk mendalami nilai-nilai afektif dan aplikatif yang muncul dari hasil needs assessment, sehingga pendidikan hanya sebatas formalitas. Kondisi ini menimbulkan risiko bahwa needs assessment menjadi ritual administratif ("lip service") daripada alat.

Secara operasional, implementasi analisis kebutuhan dalam pendidikan Islam kontemporer dimulai dari pemetaan gap antara capaian pembelajaran yang diharapkan dan

kondisi nyata peserta didik, guru, serta lingkungan pendidikan; proses ini memadukan instrumen kuantitatif (survei capaian, tes diagnostik) dan kualitatif (wawancara mendalam, FGD stakeholder) untuk menangkap dimensi kognitif, afektif, dan kontekstual keagamaan yang khas PAI. Temuan studi kasus menunjukkan bahwa pendekatan mixed-methods memungkinkan perencanaan kurikulum yang lebih responsive misalnya revisi silabus untuk memasukkan pembelajaran karakter dan literasi digital karena data kebutuhan terangkai ke dalam tujuan pembelajaran dan strategi instruksional yang lebih spesifik (Bahri, 2024);(Rafsanjani, 2024)

Pada level implementasi lembaga, analisis kebutuhan sering dipakai untuk merancang intervensi profesionalisasi guru (pelatihan asesmen, pengembangan media pembelajaran.) serta adaptasi materi agar relevan dengan konteks lokal dan tantangan zaman (integrasi entrepreneurship berbasis karakter, atau platform digital untuk literasi keagamaan). Namun penelitian lapangan mengungkapkan variasi kualitas pelaksanaan: beberapa institusi sukses menerjemahkan hasil analisis menjadi program terukur, sementara lainnya berhenti pada rekomendasi tanpa rencana tindak lanjut yang jelas hal ini terkait kapasitas manajerial dan keberlanjutan kebijakan internal (Sokoguru, 2025).

Kendala utama dalam praktik analisis kebutuhan di konteks pendidikan Islam kontemporer meliputi: keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih melakukan asesmen holistik, infrastruktur digital yang belum merata untuk menampung asesmen berkelanjutan, dan tekanan waktu kurikulum yang menyulitkan pendalaman aspek afektif-spiritual. Oleh karena itu literatur menyarankan model implementasi berlapis; (a) kapasitasisasi berkelanjutan bagi guru dan pengembang kurikulum, (b) mekanisme kolaborasi dengan komunitas/masyarakat agar hasil asesmen mencerminkan kebutuhan lokal, dan (c) mekanisme monitoring-evaluation yang menghubungkan temuan asesmen dengan indikator kinerja institusi agar analisis kebutuhan menjadi alat transformasi nyata, bukan sekadar dokumen normative.

Reformulasi analisis kebutuhan juga dibutuhkan untuk memastikan bahwa program pendidikan Islam bersifat inklusif, adaptif, dan mampu menjawab disparitas dalam akses, kemampuan, dan keragaman siswa. Artikel Reformulation of Islamic Religious Education Curriculum for Adaptive and Inclusive Education oleh Juliani, Purnama Sari, Indrianti, Syahfitri, & Fadhillah menekankan bahwa reformasi kurikulum berbasis asesmen kebutuhan yang baru harus memperhitungkan perbedaan latar belakang budaya, sosial ekonomi, dan gaya belajar, serta pemanfaatan teknologi untuk menjangkau siswa yang memiliki keterbatasan akses (Juliani et al., 2024). Tanpa reformasi semacam itu, pendidikan Islam berisiko hanya melayani kelompok tertentu, sehingga kebermaknaan pendidikan tidak dirasakan secara merata dan tidak memberdayakan semua pihak yang terlibat.

Reformulasi needs assessment harus berakar pada kerangka nilai-Islam yang eksplisit bukan sekadar menambahkan komponen nilai sebagai pelengkap. Artinya, indikator asesmen dirancang untuk mengukur internalisasi iman, etika, dan relasi sosial (rahmah/amar ma'ruf nahi mungkar) secara operasional (rubrik perilaku, observasi kontekstual, penilaian portofolio yang menilai tindakan bermakna), sehingga hasil asesmen langsung menginformasikan perencanaan yang memperkuat dimensi spiritual dan moral peserta didik. Pendekatan nilai-sentrik semacam ini telah diusulkan dalam analisis reformasi kurikulum dan evaluasi pembelajaran Islam yang menekankan bahwa perubahan instrumen ukur harus merefleksikan tujuan normatif pendidikan Islam bukan hanya capaian kognitif semata.

Reformulasi perlu mengadopsi metode mixed-methods yang lebih kaya dan autentik mengombinasikan asesmen kuantitatif tradisional dengan alat-alat kualitatif dan digital yang sensitif konteks (FGD komunitas, wawancara naratif, portfolio digital, learning analytics untuk pemetaan longitudinal). Model asesmen yang adaptif ini memungkinkan pemetaan kebutuhan yang menangkap dimensi afektif, spiritual, serta variasi lokal antar-sekolah/pesantren sehingga rekomendasi perencanaan menjadi relevan, inklusif, dan mudah ditindaklanjuti.

Literatur terkini menekankan potensi besar metode interaktif dan digital untuk memperkaya validitas data asesmen, sekaligus mengingatkan perlunya kesiapan kapasitas guru dan infrastruktur agar pendekatan ini efektif (Diniati, 2024);(Rafsanjani, 2024).

Tawaran reformulasi harus menyertakan desain tata kelola (governance) dan mekanisme keberlanjutan: needs assessment yang direformulasi mesti diikuti skema implementasi terukur pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, alokasi sumber daya yang jelas, dan sistem monitoring evaluasi yang menilai bukan hanya output (perubahan kurikulum) tetapi outcome kebermaknaan dalam kehidupan peserta didik. Kajian sistemik tentang transformasi kurikulum menunjukkan bahwa tanpa penguatan tata kelola dan evaluasi pasca-implementasi, asesmen terbaik sekalipun berisiko hanya menjadi dokumen administratif tanpa dampak nyata; oleh karena itu reformulasi harus memadukan inovasi instrumen dengan strategi penguatan institusional. Temuan-temuan studi transformasi dan evaluasi pendidikan Islam modern menegaskan perlunya pendekatan menyeluruh ini (Rahman, 2025).

Tawaran reformulasi needs assessment yang menekankan integrasi nilai-nilai spiritual sering kali dinilai idealis, namun menghadapi tantangan dalam aspek operasionalisasi. Instrumen pengukuran nilai seperti rahmah, akhlak, atau kesadaran transendental tidak mudah dibuat obyektif dan valid, paradigma ta'lim rahmaniyyah, tetapi belum menawarkan metodologi teknis untuk menilai dimensi tersebut secara konsisten di ruang kelas. Hal ini berpotensi membuat reformulasi hanya berhenti pada tataran konseptual tanpa mekanisme praktis yang dapat diimplementasikan oleh guru dan sekolah (Islamy et al., 2023).

Perlunya kurikulum PAI yang merespons keragaman sosial dan kebutuhan peserta didik. Namun, pendekatan ini rawan menghadapi dilema antara fleksibilitas dan standarisasi. Jika asesmen terlalu inklusif dan disesuaikan dengan konteks lokal, ada risiko fragmentasi standar pendidikan Islam yang justru mengaburkan visi universal pendidikan Islam. Dengan demikian, meskipun inklusivitas diperlukan, konsep reformulasi harus menjaga keseimbangan antara adaptasi lokal dan kesatuan visi global.

Tawaran reformulasi berbasis teknologi juga tidak lepas dari kritik, pemanfaatan IT dalam analisis kebutuhan pendidikan Islam menghadapi hambatan serius, seperti kesenjangan infrastruktur, keterbatasan literasi digital guru, dan resistensi budaya di beberapa pesantren atau madrasah. Artinya, tawaran digitalisasi needs assessment berpotensi memperlebar kesenjangan antara lembaga yang memiliki sumber daya memadai dengan yang tidak. Jika tidak disertai strategi pemerataan kapasitas, reformulasi berbasis teknologi bisa menghasilkan ketidakadilan baru dalam praktik pendidikan Islam.

Gagasan “Dari Kebutuhan Menuju Kebermaknaan” menghadirkan novelty dengan menekankan bahwa reformulasi needs assessment dalam perencanaan pendidikan Islam tidak lagi berhenti pada pemetaan kebutuhan praktis (kognitif, kurikuler, maupun administratif), tetapi bergerak lebih jauh ke arah penemuan makna, yaitu bagaimana hasil analisis kebutuhan dapat meneguhkan tujuan hakiki pendidikan Islam: pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Perbedaan utama dari penelitian sebelumnya terletak pada integrasi dimensi spiritual, etis, dan transendental dalam kerangka asesmen, sehingga instrumen tidak hanya mengukur “apa yang dibutuhkan” oleh peserta didik, tetapi juga “mengapa kebutuhan itu penting” bagi kehidupan bermakna sesuai visi Islam. Dengan demikian, novelty konsep ini adalah menjadikan needs assessment bukan sekadar perangkat teknokratis, melainkan pijakan epistemologis dan normatif untuk merancang pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan kontemporer sekaligus berorientasi pada kebermaknaan jangka panjang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) merumuskan kembali konsep needs assessment dalam perencanaan pendidikan Islam kontemporer dengan menggeser orientasi dari sekadar pemenuhan kebutuhan teknis menuju penciptaan kebermaknaan yang lebih holistik. Melalui analisis kritis terhadap teori, praktik, dan instrumen yang ada, penelitian ini bertujuan 2)mengidentifikasi kelemahan pendekatan konvensional, 3) menawarkan kerangka baru yang

mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan sosial dalam analisis kebutuhan, serta 4) menghasilkan model asesmen yang relevan dengan tantangan global sekaligus selaras dengan visi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi penyusunan perencanaan pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga berorientasi pada pembentukan insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) dan analisis konten. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada reformulasi konseptual needs assessment dalam perencanaan pendidikan Islam, yang lebih menekankan pada penafsiran teori, kritik literatur, dan pengembangan model konseptual baru. Penelitian kualitatif berbasis literatur memungkinkan peneliti untuk mengkaji ulang paradigma lama dan membangun konsep baru yang relevan dengan visi pendidikan Islam (Ibrahim et al., 2022);(Annur, 2018);(Sugiyono, 2022).

Data penelitian ini bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen kebijakan yang terbit dalam 5 tahun terakhir (2019–2025) untuk menjaga relevansi. Pemilihan sumber dilakukan melalui kriteria inklusi, yaitu publikasi yang membahas analisis kebutuhan, reformulasi kurikulum, serta pendidikan Islam kontemporer. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Tan dan Hasman bahwa pemilihan literatur mutakhir penting agar analisis kebutuhan benar-benar sesuai dengan dinamika global pendidikan Islam saat ini (Tan & Hasman, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukannya dengan dokumentasi dan telaah sistematis. Artikel dan literatur yang sesuai kemudian dianalisis menggunakan teknik thematic coding, yakni mengelompokkan temuan ke dalam tema utama seperti kelemahan analisis kebutuhan konvensional, integrasi nilai-nilai Islam, adaptasi terhadap konteks global, serta implikasi praktis dalam perencanaan pendidikan. Metode analisis tematik ini dipilih karena mampu menyingkap pola konseptual dan hubungan antar kajian.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan peer debriefing. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari jurnal nasional dan internasional, sedangkan peer debriefing melibatkan diskusi dengan pakar pendidikan Islam guna menguji konsistensi interpretasi. Menurut Diniati (2024), strategi validasi dalam penelitian pendidikan Islam sangat penting karena isu analisis kebutuhan seringkali bersifat kontekstual dan multi-dimensi, sehingga diperlukan pembacaan kritis lintas perspektif.

Selanjutnya, hasil analisis dikembangkan dalam bentuk model konseptual reformulasi needs assessment yang lebih sesuai dengan visi pendidikan Islam. Model ini diharapkan tidak hanya menawarkan kritik, tetapi juga menyajikan kerangka baru yang bisa diuji dalam penelitian lanjutan. Penelitian konseptual dalam pendidikan Islam harus berkontribusi pada pembaruan kebijakan dan praktik, sehingga kajian tidak berhenti pada wacana, tetapi memberi arah implementasi yang berkelanjutan (Wardhani, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Needs Assessment Dalam Perencanaan Pendidikan Islam Kontemporer

Konsep Needs Assessment dalam perencanaan Pendidikan Islam kontemporer merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal pendidikan dengan realitas yang ada. Tujuannya adalah memastikan bahwa program, kurikulum, dan kebijakan pendidikan Islam benar-benar relevan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, serta perkembangan zaman.

Merumuskan kembali konsep needs assessment dalam perencanaan pendidikan Islam kontemporer diperlukan karena pendekatan lama masih bersifat normatif dan administratif,

sehingga kurang menyentuh dimensi spiritual dan sosial yang menjadi inti pendidikan Islam. Menurut Juliani, Purnama Sari, Indrianti, Syahfitri, dan Najla (2024), perencanaan pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan insan kamil, sehingga analisis kebutuhan tidak boleh hanya berorientasi pada target akademik, tetapi juga pada pembinaan nilai, etika, dan akhlak. Dengan demikian, reformulasi diperlukan untuk memperluas cakupan analisis kebutuhan agar sejalan dengan visi holistik pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, analisis kebutuhan mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan dapat merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap tantangan global, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, Needs Assessment menjadi fondasi penting dalam menciptakan pendidikan Islam yang adaptif, efektif, serta mampu membentuk generasi berkarakter islami dan berdaya saing tinggi.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa reformulasi needs assessment harus memperhatikan dinamika era digital dan tantangan global. Diniati (2024) menekankan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pemetaan kebutuhan pendidikan Islam masih belum optimal, padahal digitalisasi dapat membantu mempercepat dan memperluas jangkauan analisis. Oleh karena itu, konsep baru perlu mengintegrasikan instrumen digital seperti survei daring, analisis big data, dan sistem informasi pendidikan agar kebutuhan peserta didik dapat teridentifikasi lebih akurat dan relevan dengan konteks kekinian.

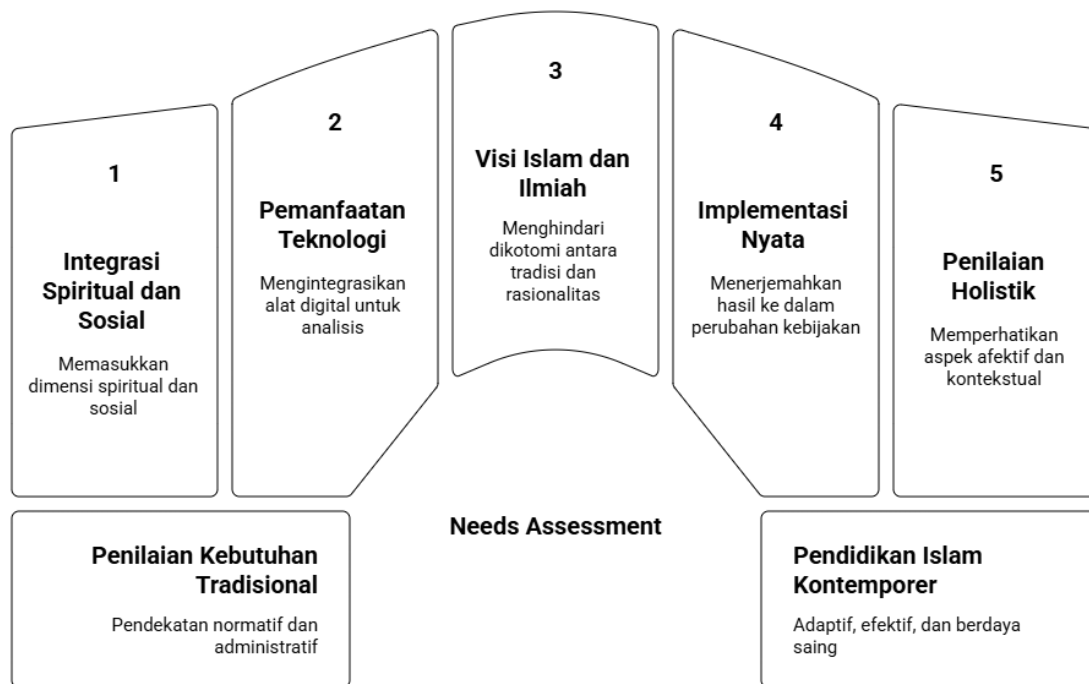
Reformulasi needs assessment tidak hanya soal metode teknis, tetapi juga menuntut integrasi visi Islam dengan pendekatan ilmiah modern. Tan dan Hasman (2024) menegaskan bahwa perencanaan pendidikan Muslim kontemporer perlu menghindari dikotomi antara tradisi religius dan rasionalitas modern, sehingga analisis kebutuhan dapat menjadi instrumen transformatif yang menghubungkan nilai spiritual dengan kompetensi global. Dengan cara ini, needs assessment yang baru tidak hanya mengoreksi kelemahan lama, tetapi juga memperkuat makna pendidikan Islam sebagai sarana mencetak generasi beriman, berilmu, dan berdaya saing.

Pentingnya terhadap praktik needs assessment dalam pendidikan Islam kontemporer adalah bahwa meskipun identifikasi kebutuhan sering dilakukan, hasilnya tidak selalu diterjemahkan ke dalam perubahan kebijakan atau praktik kurikulum yang nyata. Sebagai contoh, pada penelitian Needs Assessment in Curriculum Development for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program at IAIN Palangka Raya bahwa meskipun telah dilakukan asesmen kebutuhan guru, masih terdapat kesenjangan antara aspirasi perubahan (misalnya metode pengajaran yang lebih kontekstual dan integrasi teknologi) dengan kemampuan institusi secara struktural untuk mengadopsinya (termasuk sumber daya, pelatihan, dan dukungan infrastruktur) (Hikmah & Rizal, 2023). Selain itu, dalam studi tentang manajemen pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLBN Autis Sumatera Utara, ditemukan bahwa modul dan media pembelajaran seringkali masih bersifat umum, bukan terpersonalisasi padahal asesmen awal menunjukkan kebutuhan individual siswa sangat berbeda.

Banyak needs assessment masih terlalu menekankan aspek kognitif atau teknis, sementara aspek afektif, spiritual, kontekstual budaya, dan moral kurang diperhatikan atau sulit diukur. Sebagai contoh, penelitian "Challenges in evaluating Islamic education learning in schools: Implications for educational objectives" menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di banyak sekolah mengabaikan domain afektif dan psikomotor, sementara penilaian seringkali sangat tergantung pada pengetahuan (kognitif), yang menyebabkan pemenuhan tujuan moral dan karakter pendidikan Islam menjadi kurang optimal (Kholid & Fauzan, 2025). Lebih lanjut, Needs Assessment of Islamic Teaching Materials Character-Based Entrepreneurship in University membuktikan bahwa meskipun materi diawali dari kebutuhan untuk karakter dan isi substantif, aspek presentasi dan bahasa media sering tidak

memperhatikan kontekstualitas dan kejemuan budaya peserta didik secara mendalam. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:

Reformulasi Needs Assessment Dalam Perencanaan Pendidikan Islam Kontemporer



Gambar 1. Needs Assessment Dalam Perencanaan Pendidikan Islam Kontemporer

Mengidentifikasi Kelemahan Pendekatan Konvensional

Pendekatan konvensional dalam needs assessment sering kali terlalu menekankan aspek administratif dan teknis, sehingga gagal menangkap kompleksitas kebutuhan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Menurut Juliani, Purnama Sari, Indrianti, Syahfitri, dan Najla (2024), kelemahan ini tampak pada perencanaan kurikulum yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik, sementara dimensi spiritual dan moral yang menjadi inti pendidikan Islam tidak terakomodasi secara proporsional. Hal ini membuat hasil analisis kebutuhan tidak mampu menjawab tantangan holistik pendidikan Islam.

Selain itu, pendekatan konvensional cenderung bersifat top-down, di mana kebutuhan peserta didik lebih banyak ditentukan oleh kebijakan pemerintah atau lembaga pendidikan tanpa melibatkan partisipasi aktif dari guru, siswa, maupun masyarakat. Syafaruddin (2024) menekankan bahwa model ini mengurangi relevansi hasil analisis kebutuhan, karena aspirasi nyata dari pemangku kepentingan sering kali tidak terakomodasi. Akibatnya, program pendidikan yang dihasilkan sering bersifat normatif dan kurang sesuai dengan konteks sosial budaya peserta didik.

Di sisi lain, pendekatan tradisional juga masih lemah dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai instrumen analisis kebutuhan. Diniati (2024) menunjukkan bahwa proses identifikasi kebutuhan dalam pendidikan Islam masih banyak dilakukan secara manual, padahal teknologi dapat membantu memetakan kebutuhan dengan lebih cepat, akurat, dan luas. Keterbatasan ini membuat pendekatan konvensional sulit beradaptasi dengan dinamika

global, terutama di era digital yang menuntut fleksibilitas, efisiensi, dan keterhubungan lintas konteks Pendidikan.

Terkait dengan aspek keakuratan dan relevansi metode analisis kebutuhan yang digunakan. Beberapa penelitian mengungkap bahwa metode yang dipakai misalnya menggunakan kuesioner dan wawancara saja kadang tidak menangkap aspek-dimensi afektif, spiritual, atau konteks lokal yang sangat mempengaruhi bagaimana peserta didik dan guru sebenarnya membutuhkannya. Sebagai contoh, penelitian *Challenges of Using Information Technology in the Needs Analysis Design Process for Islamic Religious Education Learning* mengindikasikan bahwa guru memiliki keterbatasan keterampilan teknologi, dan aspek usia atau keengganan adaptasi menjadi hambatan dalam penggunaan alat digital untuk analisis kebutuhan. Metode tradisional tanpa adaptasi terhadap konteks digital atau kontekstual lokal bisa menyebabkan distorsi dalam prioritas kebutuhan, sehingga perencanaan yang dihasilkan kurang responsif terhadap realitas. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:

Mengidentifikasi Kelemahan dalam Pendekatan Konvensional untuk Analisis Kebutuhan Pendidikan Islam



Gambar 2. Mengidentifikasi Kelemahan Pendekatan Konvensional

Kerangka Baru dengan Mengintegrasikan Dimensi Spiritual, Etis dan Sosial dalam Analisis Kebutuhan

Reformulasi needs assessment dalam pendidikan Islam kontemporer harus diarahkan pada integrasi dimensi spiritual, etis, dan sosial agar mampu menghadirkan kebermaknaan yang lebih utuh. Juliani, Purnama Sari, Indrianti, Syahfitri, dan Najla (2024) menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang adaptif tidak cukup hanya mengakomodasi aspek akademik, melainkan juga harus menekankan pembinaan nilai iman, moralitas, dan kepedulian sosial. Dengan kerangka baru ini, analisis kebutuhan tidak sekadar menyoal kesenjangan kompetensi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk menumbuhkan manusia yang berkarakter Islami.

Reformulasi analisis kebutuhan diperlukan karena pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan administratif, sehingga sering kali gagal menyentuh dimensi spiritual dan nilai-nilai yang menjadi inti pendidikan Islam. Menurut Tan dan Hasman (2024), asesmen kebutuhan konvensional lebih banyak berfokus pada kesiapan akademik tanpa mempertimbangkan keterhubungan dengan visi transendental pendidikan Islam. Akibatnya, proses pendidikan berisiko menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis tetapi miskin makna religius. Reformulasi analisis kebutuhan memungkinkan lahirnya desain asesmen yang lebih integratif, di mana dimensi spiritual, etis, dan sosial diperhitungkan sebagai bagian penting dari kebutuhan peserta didik.

Selain itu, reformulasi diperlukan agar asesmen kebutuhan lebih adaptif terhadap dinamika globalisasi, digitalisasi, serta keragaman sosial-budaya yang dihadapi peserta didik Muslim. Juliani, Purnama Sari, Indrianti, Syahfitri, dan Najla (2024) menekankan bahwa pendidikan Islam harus inklusif dan mampu mengakomodasi kebutuhan yang beragam, baik dari perspektif sosial, gender, maupun teknologi. Tanpa reformulasi, analisis kebutuhan berpotensi menghasilkan intervensi yang homogen dan tidak responsif terhadap perbedaan konteks peserta didik. Dengan model asesmen yang adaptif dan inklusif, kebermaknaan pendidikan Islam dapat lebih nyata dirasakan, sebab ia memberi ruang bagi peserta didik untuk menemukan relevansi antara nilai Islam dengan realitas hidup mereka.

Reformulasi analisis kebutuhan juga krusial dalam memastikan kesinambungan antara hasil asesmen dengan implementasi perencanaan pendidikan Islam. Rahman (2025) menunjukkan bahwa banyak temuan asesmen kebutuhan tidak terimplementasi secara optimal karena tidak didesain dengan mempertimbangkan kapasitas tata kelola dan evaluasi berkelanjutan. Di sini, reformulasi menghadirkan kebermaknaan karena ia menekankan tidak hanya pada “apa yang dibutuhkan”, tetapi juga “bagaimana kebutuhan tersebut dapat ditindaklanjuti secara efektif” dalam sistem pendidikan Islam. Dengan demikian, kebermaknaan terletak pada keterhubungan antara asesmen, perencanaan, dan implementasi yang mengarah pada pembentukan insan kamil, yakni manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Salah satu alasan mendasar reformulasi analisis kebutuhan diperlukan adalah karena konteks sosial, teknologi, dan demografi telah berubah secara cepat sehingga asesmen kebutuhan yang lama tidak lagi cukup relevan. Penelitian Curriculum Development Needs Assessment for Islamic Religious Education in Junior High: A Focus on Generation Z Learners oleh Nuril Ilmiyah, Syamsiah, Amalia, & Mahbubi (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran digital, gaya belajar generasi Z, dan tuntutan karakter abad ke-21 menuntut penyusunan ulang instrumen dan indikator asesmen yang mengukur lebih dari sekedar kognitif termasuk literasi teknologi, kecakapan metakognitif, dan kebutuhan emosional serta spiritual siswa. Tanpa reformulasi, pendidikan Islam bisa terjebak di model “warisan” (legacy model) yang kurang tanggap terhadap kebutuhan kontemporer siswa dan masyarakat.

Reformulasi diperlukan karena kebermaknaan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari pemenuhan standar kurikulum atau kompetensi formal, tetapi juga dari integrasi nilai-nilai Islam yang relevan kepada peserta didik dalam kehidupan nyata. Misalnya dalam studi

Assessment Model in Education: Integration of Islamic Values in the Formation of Karamah Insaniah di Malaysia (Noh et al., 2025), ditemukan bahwa model asesmen yang terstruktur secara holistic melibatkan dimensi iman (faith), syariah (sharia), dan moral mampu membantu siswa menginternalisasi nilai Islam sekaligus mencapai prestasi akademik. Tanpa reformulasi, asesmen bisa menjadi mekanis dan dangkal hanya memeriksa penguasaan konten atau hafalan sehingga makna religius dan karakter yang seharusnya menjadi inti pendidikan Islam terabaikan.

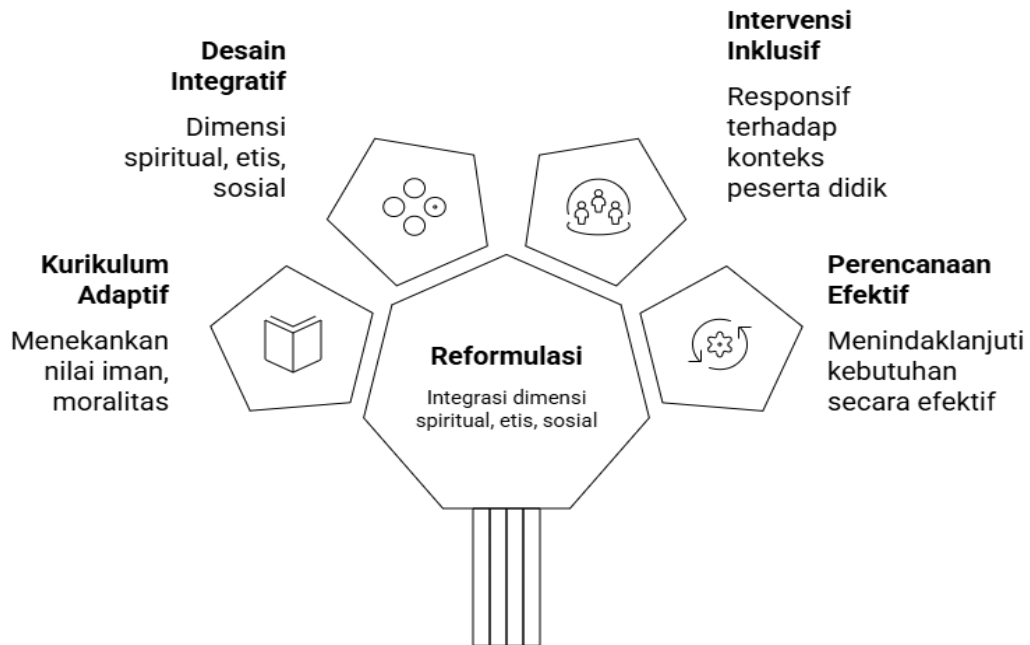
Dimensi spiritual dan etis dalam needs assessment dapat diintegrasikan melalui prinsip-prinsip pendidikan Islam seperti rahmatan lil-'alamin yang menekankan kasih sayang dan keadilan dalam proses pendidikan. Islamy, Abdussalam, Budiyanti, dan Parhan (2023) menegaskan bahwa reformulasi konsep pendidikan Islam berbasis ta'lim dengan prinsip rahmaniyyah dapat menjadi landasan etis untuk menyusun analisis kebutuhan yang lebih humanis. Dengan pendekatan ini, kebutuhan peserta didik dipahami bukan hanya sebagai tuntutan akademik, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Pada saat yang sama, integrasi dimensi sosial dalam analisis kebutuhan menuntut partisipasi aktif pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Syafaruddin (2024) menekankan bahwa model partisipatif dalam perencanaan pendidikan Islam memungkinkan kebutuhan riil peserta didik dapat terpetakan secara lebih kontekstual. Dengan demikian, kerangka baru ini menghasilkan needs assessment yang bersifat transformatif: ia tidak hanya mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran, tetapi juga mengaitkan pendidikan dengan pembentukan etika sosial, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam masyarakat.

Implementasi analisis kebutuhan dalam pendidikan Islam adalah bahwa meskipun kebutuhan telah teridentifikasi secara formal, hasilnya tidak selalu selaras dengan kapasitas institusi untuk melaksanakan rekomendasi tersebut secara konsisten. Contohnya pada studi Needs Assessment in Curriculum Development for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program at IAIN Palangka Raya, di mana Rizal & Hikmah (2023) menunjukkan bahwa rekomendasi kurikulum berdasarkan analisis kebutuhan seringkali terbentur oleh kurangnya sumber daya (tenaga pengajar, materi, dan dukungan kebijakan) sehingga adaptasi yang diinginkan masih sebagian kecil dan belum menyentuh keseluruhan program. Ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan tidak cukup hanya pada tahap identifikasi, tetapi harus diikuti oleh perencanaan implementatif yang mempertimbangkan kemampuan institusi dan dukungan eksternal.

Menyentuh aspek keberlanjutan dan monitoring efektivitas pasca implementasi analisis kebutuhan. Banyak studi melaporkan bahwa setelah tahap analisis dan perencanaan, tidak ada mekanisme evaluasi yang jelas untuk menilai apakah perubahan yang diusulkan dari hasil need assessment benar-benar meningkatkan efektivitas pembelajaran, karakter, atau kompetensi. Misalnya dalam Program Evaluation Study on Islamic Religious Education in Pesantren: Addressing Educational Degradation in the Digital Era, ditemukan bahwa meskipun pesantren diidentifikasi memiliki kebutuhan infrastruktur dan literasi digital, tindak lanjut strategis sering terhambat oleh kurangnya kebijakan yang berkelanjutan dan evaluasi pasca-intervensi yang sistematis (Study, 2025). Tanpa monitoring dan evaluasi yang baik, implementasi analisis kebutuhan memungkinkan kekambuhan ke praktik lama atau rekomendasi yang hanya bersifat dokumen tanpa dampak nyata. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:

Reformulasi Analisis Kebutuhan Meningkatkan Pendidikan Islam



Gambar 3. Kerangka Baru dengan Mengintegrasikan Dimensi Spiritual, Etis dan Sosial dalam Analisis Kebutuhan

Model Asesmen yang Relevan dengan Tantangan Global dan Selaras dengan Visi Pendidikan Islam

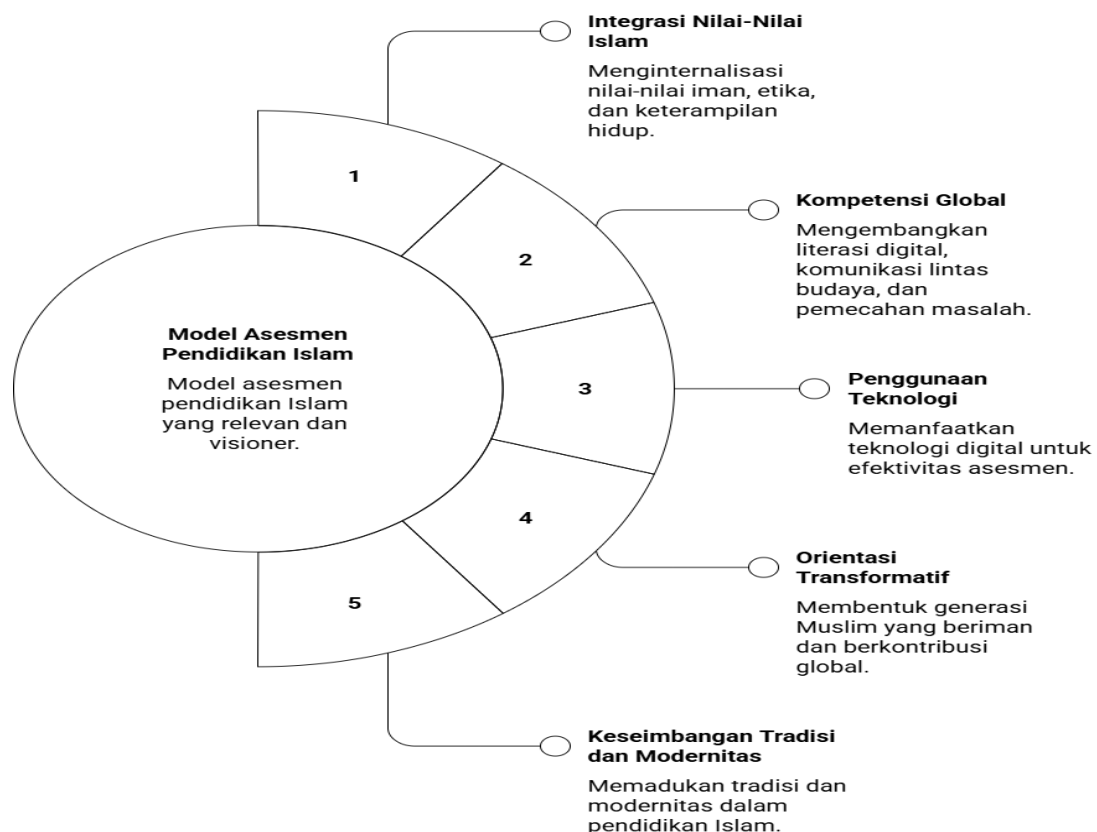
Model asesmen dalam pendidikan Islam kontemporer harus dirancang untuk merespons tantangan global sekaligus tetap berpijak pada visi spiritual dan moral Islam. Juliani, Purnama Sari, Indrianti, Syahfitri, dan Najla (2024) menegaskan bahwa kurikulum Islam yang adaptif dan inklusif menuntut asesmen yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai iman, etika, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, asesmen baru yang dirumuskan harus menyeimbangkan kompetensi global seperti literasi digital, komunikasi lintas budaya, dan pemecahan masalah dengan orientasi membentuk insan kamil. Integrasi antara visi pendidikan Islam dan tuntutan global juga menuntut asesmen yang berbasis teknologi, partisipatif, dan kontekstual. Diniati (2024) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memperluas jangkauan dan efektivitas asesmen kebutuhan pendidikan, sehingga model asesmen yang relevan harus menggabungkan instrumen digital dengan prinsip-prinsip keislaman. Hal ini memungkinkan proses asesmen tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif dan reflektif, sehingga hasilnya mampu menggambarkan kebutuhan peserta didik secara utuh.

Selanjutnya, asesmen yang selaras dengan visi pendidikan Islam harus menekankan pada orientasi transformatif, yaitu membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berkontribusi pada peradaban global. Tan dan Hasman (2024) menekankan bahwa pendidikan Muslim tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara tradisi dan modernitas, melainkan harus memadukan keduanya dalam kerangka holistik. Oleh karena itu, model asesmen yang dihasilkan harus fleksibel, lintas konteks, dan berbasis nilai, sehingga mampu menjadi instrumen strategis dalam menjawab tantangan global sekaligus menjaga identitas pendidikan Islam.

Menghasilkan model asesmen yang relevan dengan tantangan global dan selaras dengan visi pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam upaya membentuk generasi Muslim yang unggul, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Dalam konteks globalisasi, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur capaian akademik, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk menilai kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Model asesmen yang dikembangkan harus mencerminkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan Islam memandang penilaian bukan sekadar evaluasi kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotor yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, asesmen harus bersifat holistik dan autentik, dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis proyek, portofolio, observasi perilaku, serta refleksi spiritual peserta didik. Dalam menghadapi tantangan global, model asesmen tersebut perlu memanfaatkan teknologi digital, big data, dan kecerdasan buatan secara etis untuk memastikan objektivitas dan efisiensi.

Selaras dengan visi pendidikan Islam, asesmen ideal bertujuan menumbuhkan insan kamil manusia yang seimbang antara ilmu dan iman, dunia dan akhirat. Dengan demikian, model asesmen yang relevan dan visioner tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang berkontribusi positif bagi peradaban global berbasis nilai-nilai Islam. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:

Dimensi Need Asesmen Pendidikan Islam



Gambar 4. Model Asesmen yang Relevan dengan Tantangan Global dan Selaras dengan Visi Pendidikan Islam

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan berkaitan dengan Reformulasi Konsep Needs Assessment dalam Perencanaan Pendidikan Islam Kontemporer (Dari Kebutuhan Menuju Kebermaknaan), bahwa: Pendekatan konvensional dalam analisis kebutuhan pendidikan Islam masih bersifat normatif, administratif, dan berorientasi akademik, sehingga belum mampu mengakomodasi dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menjadi inti pendidikan Islam. Reformulasi diperlukan untuk menjadikan analisis kebutuhan lebih holistik, partisipatif, serta sesuai dengan konteks global dan era digital. Konsep baru needs assessment harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam setiap tahapan perencanaan pendidikan. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter Islami yang berorientasi pada insan kamil. Analisis kebutuhan dan asesmen pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi digital, big data, serta kecerdasan buatan secara etis untuk meningkatkan akurasi, efisiensi, dan relevansi terhadap perubahan sosial-budaya global tanpa meninggalkan prinsip syariat. Model asesmen yang relevan dengan tantangan global harus bersifat holistik, autentik, dan transformatif mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Tujuannya adalah mencetak generasi Muslim berkarakter, berdaya saing, serta mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aluf, M. Al. (2024). Islamic Education Planning in the Era of Digital Transformation: Challenges and Opportunities of Curriculum Needs Assessment. *International Journal of Islamic Educational Research*, 6(2), 55–70.
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*. Noer Fikri Offset.
- Bahri, S. (2024). Implementasi Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–60.
- Diniati, E. (2024). Challenges of using information technology in the needs analysis design process for Islamic religious education learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 55–70.
- Fadlillah, M., & Kusaeri. (2024). Needs assessment as a foundation for curriculum development in Islamic education: A contemporary perspective. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13*(1), 1–18.
- Hikmah, H., & Rizal, S. (2023). Needs assessment in curriculum development for Madrasah Ibtidaiyah teacher education study program at IAIN Palangka Raya. *Studies in Islamic Education (SAJIE)*, 1(1), 20–35.
- Ibrahim, Prasetyo, A., Niswah, C., & Zulkipli. (2022). Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 170–181. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.578>
- Islamy, M., Abdussalam, A., Budiyantri, N., & Parhan, M. (2023). Conceptual reformulation of ta'lim as a paradigm of Islamic education learning in building educational interactions through rahmaniyyah principles. *Al-Fath: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 23–37.
- Juliani, I., Purnama Sari, D., Indrianti, T., Syahfitri, R., & Najla, A. (2024). Reformulation of Islamic religious education curriculum for adaptive and inclusive education. *Journal of*

Contemporary Global and Cultural Studies, 2(1), 45–62.

- Kholid, A., & Fauzan, M. (2025). Program evaluation study on Islamic religious education in pesantren: Addressing educational degradation in the digital era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22(1), 55–70.*
- Moslimany, N., Ahmad, S., & Karim, R. (2024). The role of diagnostic needs assessment in Islamic religious education: From theory to practice. *Journal of Islamic Pedagogy, 9*(3), 112–129.*
- Noh, M. A. C., Rahman, M. A., Razali, R., & Triyuliasari, T. (2025). Assessment model in education: Integration of Islamic values in the formation of karamah insaniah. *Journal of Islamic Education, 4(2), 120–134.*
- Rafsanjani, M. (2024). Mixed-method approaches in assessing students' needs for Islamic education curriculum reform. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 16(3), 1125–1138.*
- Rahman, F. (2025). Reconstructing Islamic education policy: Needs assessment and curriculum renewal in the digital era. *International Journal of Islamic Educational Research, 7(1), 15–32.*
- Sokoguru. (2025). Needs assessment as a foundation for Islamic education planning: A contemporary analysis. *Sokoguru Journal of Islamic Studies, 4(1), 15–27.*
- Study, C.-I. (2025). Monitoring and Evaluation of Needs Assessment in Islamic Higher Education. *Cahaya International Journal of Islamic Education, 3(2), 74–89.*
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Tan, C., & Hasman, M. (2024). Rethinking educational planning in Muslim contexts: Needs assessment and policy challenges. *International Review of Education, 70(4), 523–540.*
- Wardhani, N. (2025). Mixed-methods dalam analisis kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi kasus pada sekolah menengah. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 29(2), 101–118.*